

**STRATEGI PEMBINAAN AGAMA ISLAM  
BAGI ORANG LANJUT USIA  
(Studi Kasus Di Panti Werdha Mojopahit  
Brangkal Sooko Mojokerto)**

**SKRIPSI**



**Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS X T-2011 200 PAI	No. REG : T-2011/PAI/200
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**Oleh :**

**FANANA FIRDAUSI  
NIM:D01207069**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEPTEMBER 2011**



## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : FANANA FIRDAUSI  
Nim : D01207069  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI  
Judul : **STRATEGI PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI  
ORANG LANJUT USIA ( STUDI KASUS DI PANTI  
WERDHA MOJOPAHIT BRANGKAL SOOKO  
MOJOKERTO)**

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya, telah memenuhi syarat untuk mengikuti ujian munaqosah. Demikian harap mendapat perhatian.

Surabaya, 23 Agustus 2011  
Pembimbing,



**Drs. Ali Mas'ud, M.Ag**  
NIP. 196301231993031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Fanana Firdausi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 14 September 2011

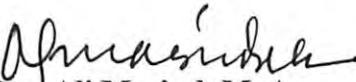
Mengesahkan,  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Tarbiyah



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag  
NIP. 196203121991031002

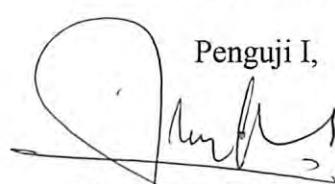
Ketua,

  
Drs. Ali Mas'ud, M. Ag  
NIP. 196301231993031002

Sekretaris,

  
Siti Lailiyah, M. Si  
NIP. 198409282009122007

Penguji I,

  
Drs. H. Syaifuddin, M.Pd. I  
NIP. 196911291994031003

Penguji II,

  
Drs. Damanhuri, MA  
NIP. 195304101988031001







4. Permasalahan Pada Orang Lanjut Usia .....	44
5. Tugas-Tugas Perkembangan Orang Lanjut Usia .....	46
6. Kebutuhan Hidup Orang Lanjut Usia .....	48
7. Pandangan Agama Tentang Orang Lanjut Usia .....	50
C. Strategi Pembinaan Agama Islam Bagi Orang Lanjut Usia .....	53
D. Hambatan Proses Pembelajaran Bagi Orang Dewasa (Lanjut Usia).....	68
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	78
B. Sumber Data.....	80
C. Metode Pengumpulan Data .....	81
D. Teknik Analisis Data.....	83
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	85
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Penyajian Data .....	88
1. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	88
a. Profil .....	88
b. Letak Geografis .....	91
c. Struktur Organisasi .....	92
d. Keadaan .....	97
e. Sarana dan Prasarana .....	105
B. Analisis data.....	109
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	135
B. Saran-saran.....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Daftar Nama Klien (Peghuni Panti) .....	102
Tabel 4.2 Sarana Fisik .....	105
Tabel 4.3 Sarana Transportasi .....	106
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Klien .....	107
Tabel 4.5 Hasil Pembinaan Agama Islam Berdasarkan Keaktifan Klien .....	128
Tabel 4.6 Keaktifan Klien Dalam Mengikuti Pengajian .....	129
Tabel 4.7 Keaktifan Klien Dalam Beribadah Shalat .....	130
Tabel 4.8 Keaktifan Klien Dalam Melaksanakan Ibadah Puasa .....	130
Tabel 4.9 Keaktifan Klien Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Berjamaah .....	131
Tabel 4.10 Keaktifan Klien Dalam Ibadah Membaca Al Qur'an .....	131
Tabel 4.11 Keaktifan Klien Dalam Mengikuti Ibadah Shalat Jum'at .....	132





hal-hal yang tidak berguna, pikirkan apa yang harus kita berikan atau pertanggung jawabkan pada Allah. Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd: 28-29<sup>1</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾  
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَقَابٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Sedangkan untuk menjawab segala tantangan diatas dan kemajuan zaman yang semakin modern ini, pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akan membuat pribadi seseorang lebih beriman. Dan dengan beriman, manusia akan dapat menduduki tingkat atau derajat yang tinggi, sebagaimana dikatakan Allah dalam firman-Nya

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah ayat 11)

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya,373



Artinya : “Dibina Islam atas lima sendi yang terpokok yaitu meyakini ke-Esaan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat fitrah dan berpuasa dibulan Romadhon. (H.R.. Buchori).<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam yang telah ditanamkan sejak dari kecil akan mengakar kuat pada diri pribadi seseorang, sehingga dalam menapaki hari tua atau usia lanjut dapat merasakan ketentraman batin meskipun kondisi fisik maupun psikis mereka telah menurun. Dengan beribadah kepada Allah, lanjut usia akan tenang dan berserah diri pada Allah dalam menanti ajalnya. Di sinilah peranan agama sangat penting, ajaran agama memeberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman rasa tidak takut atau cemas menghadapi hidup ini. Ajaran-ajaran agama menunjukkan cara-cara yang harus dilakukan dan menjelaskan pula hal-hal yang harus ditinggalkan, supaya kita dapat mencapai rasa aman selama hidup ini dan selanjutnya diajarkan pula sebagaimana mempersiapkan diri dengan perbuatan-perbuatan baik dan menjahui larangan-larangan agama agar dikehidupan kedua tetap terjamin.

Percaya akan adanya Tuhan dan bahwa kekuasaan tuhan itu melebihi kekuasaan apapun didunia ini, memberikan rasa percaya atau tenang kepada orang yang mempercayainya, bahwa Tuhan akan melindunginya dari segala sesuatu. Inilah sebabnya, maka orang yang percaya kepada Tuhan terlihat tenang, tentram, dan tidak merasa takut karena ia merasa bahwa ada Tuhan Yang Maha

---

<sup>2</sup> Al Imam ibnu Abdullah Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim ibnu Al Al Mughiroh bin Baridziyah Al Bukhori Al Ja'fy, *Al Shohih Al Bukhori* (Turki :Daarul Fikri, 1981), Jus I, hal. 8.

Kuasa yang melindunginya. Sebaliknya orang yang tidak percaya kepada Tuhan akan dipenuhi rasa gelisah dan ketakutan.

Maka, selama seseorang menjalankan agamanya dengan baik, pastilah seseorang itu akan terhindar dari masalah seperti stres, depresi, keputusasaan dan sebagainya. Untuk itu bimbingan agama Islam diharapkan dapat membantu mengatasi setiap masalah orang lanjut usia. Karena dengan agama manusia bisa menjalani hidup dengan ikhlas, sabar dan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, dalam Al-Qur'an telah dikatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (QS. Al Baqarah ayat 153)

Dan dalam Surat Luqman ayat 17.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. (لقمن: 17)

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".* (Q.S. Luqman (31): 17)<sup>3</sup>

Kehidupan dunia bukanlah segala-galanya, ada kehidupan yang lebih berarti dari kehidupan di dunia, yakni kehidupan akhirat dimana manusia akan hidup kekal di sana. Kalupun seseorang merasa menderita dalam kehidupan dunianya, itu hanyalah sementara. Maka janganlah sampai menderita dalam

<sup>3</sup> Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 655

kehidupan dunia dan akhirat. Untuk itu, agama adalah solusi terbaik untuk mengatasi masalah yang dihadapi orang lanjut usia.

Banyak lanjut usia yang mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental sehingga jiwanya goncang. Kecemasan, rasa putus asa, emosi, mudah marah, sedih dan lain sebagainya adalah gejala dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para lanjut usia. Keadaan tersebut hanya dapat ditangani melalui pembinaan rohani agar dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan.

Gejala dengan segala permasalahan yang dihadapi lanjut usia perlu kita kaji usaha penanganannya agar mereka dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan. Salah satu usaha yang dilakukan Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto adalah pembangunan rohani untuk lebih membangkitkan perasaan dekat dengan Tuhannya, sehingga dalam batin mereka lebih tenang dan tentram.

Sehingga hal yang melatar belakangi diadakannya penelitian ini adalah adanya pembinaan agama Islam bagi lanjut usia untuk mengatasi latar belakang para lanjut usia yang erat kaitanya dengan asal kehidupan mereka, yang sebagian berpendidikan rendah (buta huruf), rendahnya keyakinan agama, pengetahuan pemahaman serta pengamalan agama mereka agar nantinya menjadi pribadi muslim yang kembali kepada Sang Pencipta dengan Khusnul Khotimah.

Maka dari itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian untuk mengkaji pembinaan agama Islam terhadap orang lanjut usia. Oleh karena itu





Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “*Metode*” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>4</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

## 2. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>6</sup> Maksud pembinaan disini untuk membentuk pribadi muslim yang ideal, yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran perlu diadakan suatu usaha pembinaan yang maksimal agar tujuannya tercapai, yaitu bahagia dunia dan akherat.

## 3. Agama Islam

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan ibadah muamalah (syariah), yang menentukan proses berfikir, merasa, berbuat, dan proses terbentuknya kata hati.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal.580

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta) 1997, hal. 5

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal. 117.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 4.

Adapun yang dimaksud pembinaan agama Islam dalam judul tersebut adalah segala usaha dan kegiatan yang dilakukan Panti Werdha Majapahit, secara sistematis dan terencana mendidik dan mengarahkan obyek jamaah lanjut usia yang beragama Islam agar mereka mampu mengadakan perubahan, perbaikan, peningkatan dan pengalaman-pengalaman terhadap ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist. Khususnya dalam berakhlak dan beribadah.

#### **4. Lanjut Usia**

Lanjut usia adalah berarti pula para orang jompo. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, orang jompo adalah orang yang sudah tua.<sup>8</sup> Sedangkan pengertian orang lanjut usia dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1965 tentang Pemberian Penghidupan Orang Lanjut Usia pasal 1 dijelaskan bahwa orang lanjut usia adalah setiap orang yang berhubungan dengan lanjutnya usia, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi hidupnya sehari-hari.<sup>9</sup> Sedangkan pengertian lain dari lanjut usia adalah Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.<sup>10</sup>

#### **5. Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto**

---

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1971), hal. 655.

<sup>9</sup> <http://ngada.org/uu4-1965.htm>, tanggal akses 10 Mei 2011.

<sup>10</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia*

Panti Werdha Mojopahit adalah sebuah unit pelaksanaan teknis Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Tingkat Pemerintah Daerah Mojokerto yang memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat khususnya yang kurang beruntung. Secara sosial, panti ini memberikan pelayanan terhadap lanjut usia. Di tempat ini para lanjut usia mendapatkan cinta kasih, perawatan jasmani dan rohani, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dan mendapatkan ketentraman lahir dan batin. Panti Werdha ini terletak di Desa Brangkal kecamatan sooko Kabupaten Mojokerto.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

**Bab pertama**, memuat tentang pendahuluan yang meliputi : latar balakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, membahas tentang kajian teori yang membahas tentang: tinjauan tentang pembinaan Agama Islam, tinjauan tentang orang lanjut usia, strategi pembinaan Agama Islam bagi orang lanjut usia.

**Bab ketiga**, membahas tentang metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

**Bab keempat**, membahas tentang laporan penelitian yang berisi tentang: gambaran umum obyek penelitian, yang berisi: profil, letak geografis, struktur organisasi, keadaan, sarana dan prasarana. Dan penyajian data, analisis data.

**Bab kelima**, merupakan akhir dari penelitian skripsi yang berisi tentang penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Pembinaan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Menurut A. Sadali, bahwa: Pembinaan itu identik dengan pendidikan.<sup>11</sup> Adapun pengertian pendidikan adalah: “Bimbingan atau Pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>12</sup>

Diatas telah dikatakan bahwa pembinaan itu identik dengan pendidikan. Maka pembinaan agama Islam sama halnya dengan pendidikan agama Islam yang mempunyai pengertian: “Usaha-Usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>13</sup>

Adapun menurut Drs. Muhaimin MA dan Drs. Abdul Mujid menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai pada diri anak didik melalui

---

<sup>11</sup> A. Sadali, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1987, hal. 181.

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif), 1989, hal. 19.

<sup>13</sup> Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983, hal. 27.

penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselamatan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>14</sup>

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pembinaan Agama Islam adalah Proses transformasi Ilmu Pengetahuan dan nilai pada diri anak didik untuk membentuk muslim yang sejati.

Dalam Al-Quran QS. Ali Imron ayat 9 yang berbunyi:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخَلِّفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji".*

Bahwa agama disisi Allah hanyalah agama Islam. Untuk melestarikan agama Allah tersebut, perlu dilaksanakan sebuah pembinaan secara terus menerus dari generasi kegenerasi. Karena Rasulullah adalah rasul terakhir pengemban ajaran Islam, maka pembinaan ini dilaksanakan sejak zaman turunya ajaran Islam hingga akhir zaman.

Pengertian pembinaan menurut bahasa atau asal katanya, pembinaan berasal dari بنى-بنى-بناء yang berarti membangun, membina, mendirikan. Dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah pembinaan agama Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits :

---

<sup>14</sup> Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya),1993,hal. 136.

بنى الاسلام على خمس شهادة أن لا آله الا الله وإيقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصوم رمضان (رواه البخارى)

Artinya: “Dibina Islam atas lima sendi yang terpokok yaitu meyakini ke-Esaan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat fitrah dan berpuasa dibulan Romadhon. (H.R.. Buchori).<sup>15</sup>

Praktek pembinaan agama Islam pada dasarnya adalah proses pendidikan. Pendidikan ini seyogyanya diberikan sejak dari buaian hingga meninggal dunia, dari lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Menurut Drs. H Zuhairi dkk, Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Menurut Drs. H Abdul Rachman Saleh, Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikanya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjalankan sebagai way of life (jalan hidup).<sup>17</sup>

## 2. Tujuan Pembinaan Agama Islam

---

<sup>15</sup> Al Imam ibnu Abdullah Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim ibnu Al Al Mughiroh bin Baridziyah Al Bukhori Al Ja'fy, *Al Shohih Al Bukhori* (Turki :Daarul Fikri, 1981), Jus I, hal. 8.

<sup>16</sup> Mahfudh Sholahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987) hal. 8

<sup>17</sup> Mahfudh Sholahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987),hal 9.

Dalam suatu usaha pasti ada tujuan, begitu halnya dalam pembinaan agama Islam pasti ada tujuan. Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dari suatu aktivitas, karena setiap aktivitas pasti mempunyai tujuan tertentu yang berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, memudahkan evaluasi suatu aktifitas.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, tujuan pendidikan agama Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proposisi diantara profesi asasi dan masyarakat.<sup>18</sup>

Agar pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut terlaksana maka akan dijelaskan tujuan secara umum dan secara khusus.

#### a) Tujuan Umum Pendidikan

Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman, beramal sholeh, bertaqwa dan berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, Rasulullah bersabda :

---

<sup>18</sup> Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Agama Islam Terjemahan H. Langgulong* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 416.

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهوداته أو يصراته ويمجساته (رواه البهقي)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama”.

Tujuan tersebut identik dengan tujuan pendidikan agama yaitu membimbing anaka agar mereka menjadi orang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>19</sup>

Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan adanya Pembinaan atau bimbingan dalam hal keagamaan karena manusia sejak lahir membawa fitrahnya untuk beragama, tinggal bagaimana cara mengarahkan anak tersebut sejak dini untuk membentuk seorang muslim sejati dan tuanya tidak hidup merugi. Untuk itu, pembinaan agama Islam tidak dapat berjalan tanpa adanya strategi. Hal ini akan diterangkan selanjutnya.

Tujuan tersebut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam setiap pendidikan agama Islam. Allah berfirman:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون (الذارية: 56)

Artinya: “Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”<sup>20</sup> (Q.S. Adzaariyat: 56)

<sup>19</sup> Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Nasional),1983,hal.

<sup>20</sup> Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya,hal. 417.

Bahwasanya manusia itu diciptakan agar supaya menyembah dan beribadah kepada Allah. Ada tata cara tertentu agar ibadah manusia tersebut diterima oleh Allah. Untuk mengetahuinya tidak mungkin tanpa adanya sebuah pendidikan, bimbingan dan binaan agama Islam itu sendiri.

Dengan sebuah pendidikan, pengetahuan tentang ibadah diketahui manusia. Setelah segala pengetahuan tersebut diketahui manusia maka terbentuklah manusia yang taat beribadah. Manusia beribadah adalah manusia yang segala tingkah laku dan perbuatannya bertitik tolak pada ajaran agama Islam, berdasar atas Al-Qur'an dan Hadist. Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT. Artinya mereka dapat diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah dan meninggalkan perkara yang dilarangNya.<sup>21</sup>

Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu*

<sup>21</sup> Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlash) 1983,hal. 55





Mojokerto adalah untuk membimbing para lanjut usia yang kondisinya jauh berbeda dari sebelumnya untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah, agar hati dan jiwanya tenang serta merasa berguna dalam mengisi sisa usianya.

### 3. Materi Pembinaan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik, dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya materi yang diberikan kepada anak didik adalah sangatlah universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan yang lainnya. Karena Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka sangat luas jangkauannya dan Islam mendorong pada setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama Islam yaitu:

1. Masalah keimanan (Aqidah)
2. Masalah keIslaman (Syari'ah)
3. Masalah budi pekerti (Akhlak)<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983, hal.

- a. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan keEsaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.<sup>25</sup> Aqidah merupakan landasan pokok dari setiap amaliyah seorang muslim karena aqidah sebagai suatu pola dari kepercayaan yang melahirkan bentuk keimanan dan sebagai titik pusatnya adalah tauhid. Dalam Pendidikan Agama Islam yang pertama dan utama yang harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. (لقمن: 13)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman (31): 13)<sup>26</sup>

Ayat diatas mengingatkan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Hal tersebut merupakan pelajaran terhadap keimanan anak agar jiwa keimanannya kepada Allah bisa teguh, sehingga tidak akan menyekutukan Allah dengan yang lainnya.

<sup>25</sup> Zuhairini,dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983, 60

<sup>26</sup> DepagRI, Loc-Cit, hal. 654

Adapun langkah dasar yang bisa diambil untuk membentuk tingkah laku anak yang berkepribadian Islam adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang tujuan hidup yang jelas ( bahwa hidup itu ada motivasi). Dan motivasi hidup itu hanya mendapatkan Ridho dari Allah. Untuk mendapatkan Ridho dari Allah maka harus berhubungan dengan Allah melalui berlatih diri untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>27</sup>

Sedangkan cara untuk menegakkan aqidah bagi anak adalah dengan memahamkan kepada anak jangan syirik. Selain itu juga dengan belajar menegakkan shalat yang disertai dengan doa-doa dan gerakan yang benar.<sup>28</sup> Semua ini merupakan perwujudan yang dapat menimbulkan rasa keimanan dan ketaqwaan yang dalam terhadap Allah.

- b. Masalah keIslaman (Syariah) adalah berhubungan dengana amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.<sup>29</sup> Jadi dalam syariah ini bukan saja berisi hubungan manusia dengan tuhanNya tapi juga hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan Allah SWT

---

<sup>27</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989, hal. 118

<sup>28</sup> Mukhotim El Moekry, *Membina Anak Beraqidah Kokoh*, Jakarta: Wahyu Press, 2004, hal. 35

<sup>29</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983, hal. 60



kehidupan sehari-hari seorang muslim.<sup>31</sup> Sedang budi pekerti adalah kebiasaan-kebiasaan atau tingkah laku yang baik.

Sedangkan pendidikan akhlaq adalah pendidikan untuk mengarahkan anak agar berperilaku baik, mempunyai moral dan etika yang baik. Pendidikan akhlak ini sangat penting bagi anak, bila diumpamakan buah maka akhlak merupakan sebagian dari buah yang matang. Maka bagaimana caranya agar buah yang matang itu bisa manis dan tidak busuk. Jika sebelumnya anak sudah diajarkan tentang keimanan dan aqidah, maka langkah selanjutnya adalah membentuk atau mengajari anak untuk berakhlakul karimah. Tanpa akhlak yang baik tidak akan sempurna keimanan seseorang. Sebagaimana tertuang dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه البخاري مسلم)

Artinya: *Dari Abu Huroiroh r.a berkata: Rosulullah saw. Bersabda: "Orang mukmin paling sempurna imannya adalah yang lebih baik akhlaknya. (Diriwayatkan oleh Bukhori Muslim)*<sup>32</sup>

Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat penting bagi anak untuk menjadi bekal dalam mencapai pribadi muslim yang mendekati kesempurnaan.

Namun bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keIslaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai

---

<sup>31</sup> El-Harakah edisi 57, tahun XXII, Desember-Februari, 2002, hal. 74-75

<sup>32</sup> Salim Bahreisj, *Tarjamah Riyadhus Shalihin I*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986, hal. 511



Pembinaan agama melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Hal ini berarti bahwa pembinaan agama itu harus dimulai sejak lahir, karena setiap jenjang yang dilalui anak akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan bertumbuh nanti. Apabila kedua orang tuanya mengerti akan agama, maka pengalaman anak yang menjadi bagian pribadinya mengandung unsur-unsur agama pula.

Kemudian setelah pembinaan agama itu ditanamkan di dalam rumah tangga harus dilanjutkan di lingkungan sekolah, dimana pembinaan diteruskan dan pengertian sedikit diberikan sesuai dengan pertumbuhan yang dilaluinya. Setelah anak mulai sekolah, banyak pengaruh-pengaruh masyarakat dan lingkungan menyimpannya, baik yang positif maupun yang negatif. Semua pembinaan yang diberikan di rumah dan di sekolah sangat mempengaruhi dalam perkembangan anak tersebut.

Agar pembinaan agama tercapai, maka ketiga lembaga pendidikan (rumah, sekolah dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

## 2) Melalui proses pembinaan kembali.

Yang dimaksud proses pembinaan kembali, ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang

berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditunjukkan pada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun.<sup>34</sup>

Yaitu bagi mereka yang berumur lebih dari 21 tahun, yang belum pernah terbina agamanya, baik karena kurangnya pembinaan agama yang dilaluinya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan agama dalam segala bidang dilembaga pendidikan yang dilaluinya.

Orang seperti inilah yang menjadi sasaran dakwah. Beragam-macam pula tingkat pendidikan dan tingkat kedudukan sosial. Untuk mengadakan pembinaan diperlukan kecakapan, pengalaman dan seni tertentu. Karena bagi masing-masing sasaran, ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya dan telah membuat pengaruh tertentu terhadap moralnya. Ada yang perlu ditangani secara perorangan dan ada pula yang dapat ditangani secara kelompok.

Pembinaan agama Islam di Panti Wredha Majapahit merupakan sebuah proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia yang mana mereka sebelumnya mungkin telah mendapatkan pendidikan atau pembinaan ini terlaksana karena dalam rangka perbaikan moral para lanjut usia yang tinggal disana.

---

<sup>34</sup> Zakiah Darodjat, *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 72.

## 5. Unsur-Unsur Pembinaan Agama Islam

### 1) Subyek Binaan

Subyek binaan yang dimaksudkan di sini adalah pelaku pembinaan. Pelaku pembinaan dapat berupa :

- Petugas khusus yang ditunjuk untuk tugas khusus tersebut (fulltimer) dan disingkat sebagai karyawan dengan tugas yang khusus untuk menangani masalah agama.
- Petugas sambilan atau petugas rangkap yaitu petugas dari suatu bagian, bertugas pula selaku pembina rohani karena keahliannya.
- Petugas tetap, tetapi berstatus honorer atau harian.
- Ulama atau mubaligh setempat yang sewaktu-waktu mengisi pembinaan.<sup>35</sup>

Adapun syarat pelaku pembinaan adalah sebagai berikut :

- Berpengetahuan agama yang mandiri.
- Penuh dedikasi.
- Patut dijadikan contoh.
- Pantas dijadikan ikutan.
- Mempunyai rasa tanggung jawab berbangsa dan bernegara.

Pada dasarnya pembina sama saja dengan pendidik. Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, sebaiknya mengacu pada

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam* (Jakarta : multi Yoga dan CO, hal. 172.







oleh para siswa. Dalam hal ini obyek bina adalah para lanjut usia, maka dengan media diharapkan para lanjut usia dapat dengan mudah menangkap Pendidikan Agama Islam.

Dalam pengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem intruksional di samping pesan, orang, tehnik latar, dan peralatan. Pengertian media ini masih sering dikacaukan dengan peralatan. Media atau bahan adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam khazanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkah laku, komunikasi, dan laju perkembangan teknologi elektronik, media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format, yaitu modul cetak, film, televisi, film bingkai, film rangkai, program radio, komputer, dan sebagainya masing-masing dengan ciri-ciri dan kemampuannya sendiri.

Dari sini usaha-usaha penataan muncul, yaitu pengelompokan atau pengklasifikasian menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya. Beberapa contoh usaha ke arah taksonomi media tersebut antara lain adalah uraian berikut:







yang dikarunia usia panjang, terjadinya tidakbisa disadari oleh siapapun tapi manusia dapat berupaya untuk menghemat terjadinya.<sup>41</sup>

Seorang dikatakan sudah menginjak usia lanjut apabila sudah mencapai usia yang ditentukan. Menurut Organisasi kesehatan (WHO), seorang dikatakan memasuki usia lanjut, yaitu pada usia antara 60-74 tahun. Diusia ini, seseorang akan mengalami penurunan baik pada faktor fisik maupun psikisnya. Tetapi kita harus ingat, bahwa perkembangan setiap individu pada usia lanjut tidaklah sama (heterogen) meskipun usia mereka sama. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan pola hidup dimasa mudanya.

Diusia ini, individu akan menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut antara lainadalah menurunnya kemampuan fisik, menurunnya aktifitas, sering mengalamigangguan kesehatan, dan juga menurunnya kemampuan psikis. Menurunnya gejala psikis ini turut mempengaruhi berbagai aspek kejiwaan yang diperlihatkan dalam bentuk tingkah laku. Oleh sebab itu, terkadang kita melihat orang lanjut usia tingkah lakunya kekanak-kanakan.

---

<sup>41</sup> Sehat Pada Usia Senja, Topik"Usia senja", Infokes.com,selasa 24 Oktober 2000,hal. 2

## 2. Batasan-Batasan Umur Orang Lanjut Usia

Mendefinisikan lanjut usia dapat ditinjau dari pendekatan kronologis. Menurut Supardjo (1982), usia kronologis merupakan usia seseorang ditinjau dari hitungan umur dalam angka.<sup>42</sup>

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi empat, yaitu:

- 1) Usia pertengahan (*Middle age*) 45-59 tahun.
- 2) Usia lanjut (*elderly*) 60-74 tahun.
- 3) Usia lanjut tua (*old*) 75-90
- 4) Usia sangat tua (*Very old*) diatas 90 tahun.<sup>43</sup>

Menurut Saparinah (1983) berpendapat bahwa pada usia 55-65 tahun merupakan kelompok umur yang mencapai tahap preanisium. Pada tahap ini akan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh dan berbagai tekanan psikologis.<sup>44</sup>

Dalam UU RI No. 13 tahun 1998 pasal I (2) yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.

Dalam siklus kehidupan manusia untuk mengetahui penggolongan orang lanjut usia sering dibuat klasifikasi berkaitan dengan masalah usia. Beberapa penggolongan orang lanjut usia adalah:

---

<sup>42</sup>([Http://www.Damandiri.or.id/file/pdf](http://www.Damandiri.or.id/file/pdf)) tanggal akses 10 Juli 2011

<sup>43</sup>Prayitno, *Manula-Manusia Usia Lanjut*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hal. 49

<sup>44</sup>([Http://www.Damandiri.or.id/file/pdf](http://www.Damandiri.or.id/file/pdf)) tanggal akses 10 Juli 2011

- 1) Penggolongan dalam *middle* dengan usia antara 40-60 tahun dan *later adulthood dan old age* dengan usia 60 tahun keatas.
- 2) Penggolongan dalam *young old* dengan usia dibawah 75 tahun dan *old old* dengan usia diatas 75 tahun.
- 3) Penggolongan dalam periode kehidupan yaitu periode perkawinan, periode mempunyai anak dan periode pensiun.
- 4) Penggolongan dalam stadium *generativity* dalam *stadium ego integrity* dalam stadium kedelapan.<sup>45</sup>

Menurut Prayitno dalam Aryo (2002) mengatakan bahwa setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia adalah orang yang berusia 56 tahun keatas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari.<sup>46</sup>

Demikian juga batasan lanjut usia yang tercantum dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo, bahwa orang yang berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun keatas. Dengan demikian undang-undang tersebut menyatakan bahwa lanjut usia adalah yang berumur 56 tahun keatas.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Yuhana Sri Mudhasih, Upaya Karang Werdha “Ngagel Mulyo” Dalam Memelihara Kesehatan Bagi Para Lanjut Usia. (skripsi, fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2004), hal.29

<sup>46</sup>([Http://www.Damandiri.or.id/file/pdf](http://www.Damandiri.or.id/file/pdf)) tanggal 10 Juli 2011

<sup>47</sup>(<http://www.Damndiri.or.id/file/pdf>) tanggal 10 Juli 2011



- a) Pensiun, nilai seseorang sering disangkut pautkan dengan produktifitasnya, identitas dikaitkan dengan peranan dalam pekerjaan.
- b) Merasakan atau sadar akan kematian.
- c) Perubahan dalam cara hidup, yaitu memasuki rumah perawatan bergerak lebih sempit.
- d) Ekonomi akibat pemberhentian dari pekerjaan. Meningkatnya biaya hidup pada pengasihan yang sulit, bertambahnya biaya pengobatan.
- e) Kesepian akibat pengasingan dari lingkungan sosial.
- f) Perubahan terhadap gambaran diri dan konsep diri.
- g) Rangkaian dari kehilangan yaitu kehilangan hubungan dengan teman-teman atau famili.<sup>48</sup>

Begitu juga dalam ciri-ciri orang lanjut usia adalah:

#### 1. Usia Lanjut Merupakan Periode Kemunduran

Perkembangan seseorang tidak pernah bersifat statis, ia selalu berubah secara konstan artinya bahwa seseorang selalu menuju pada kedewasaan. Sebaliknya, pada bagian selanjutnya mereka tidak evolusional lagi perubahan ini sesuai dengan kodrat manusia.

Periode usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara berlahan dan bertahap dikenal dengan istilah senescence, yaitu masa proses menjadi tua.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Yuhana sri Mudhasih, Upaya Karang Werdha “Ngagel Mulyo” Dalam Pemeliharaan Kesehatan Bagi Lanjut Usia...hal 30

<sup>49</sup> Elizabeth B. Hurlock, psikologi perkembangan, edisi kelima, hal. 380

## 2. Perbedaan individual pada efek menua

Dewasa ini menua itu mempengaruhi orang-orang secara berbeda. Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat pembawaan yang berbeda, sosio ekonomi dan latar belakang pendidikan yang berbeda, dan pola hidup yang berbeda sebagai contoh beberapaorang berfikir bahwa masa pensiun itu merupakan berkah dan keberuntungan, sedangkan orang lain menganggapnya sebagai kutukan.

## 3. Berbagai streotipe orang lanjut usia

Ageisme merupakan prasangka terhadap orang dewasa lanjut. Ageisme merupakan salah satu dari kata yang buruk dimasyarakat.<sup>50</sup> Banyak orang dewasa lanjut menghadapi diskriminasi yang menyakitkan yang sering tersembunyi sehingga sulit untuk melawanya.

Terdapat banyak sterotipe pada lanjut usia dan banyak kepercayaan tradisional tentang kemampuan fisik dan mental. Sterotipe dan tradisional ini timbul dari berbagai sumber, yaitu:

- (a) Cerita rakyat dan dongeng yang menggambarkan orang lanjut usia yang bersikap baik dan mempunyai pengertian tetapi banyak juga yang menggambarkan mereka khususnya wanita sebagai orang yang rewel dan jahat.

---

<sup>50</sup> John W. Santrok, Live Spand Development, edisi lima, (jakarta:erlangga, 1995),hal. 240





1. Keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus bergantung pada orang lain.
2. Menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisik.
3. Status ekonominya sangat terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya.
4. Mencari teman baru untuk menggantikan istri/suami yang telah meninggal atau pergi jauh atau cacat.
5. Mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah.
6. Belajar untuk memperlakukan anak yang sudah besar sebagai orang dewasa.
7. Mulai terlibat dalam kegiatan masyarakat yang secara khusus direncanakan untuk orang dewasa.
8. Mulai merasakan kebahagiaan dari kegiatan yang sesuai untuk orang lanjut usia dan memili kemaun untuk mengganti kegiatan lama yang berat dengan kegiatan yang lebih cocok.
9. Menjadi korban atau dimanfaatkan oleh para penjual obat dan kriminalitas karena mereka tidak sanggup lagi untuk mempertahankan diri.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Jakarta : Erlangga 1980,hal. 387

## 5. Tugas-Tugas Perkembangan Orang Lanjut Usia

Selama pertumbuhan dan perkembangan dari satu fase ke fase berikutnya, manusia selalu dihadapkan pada tugas-tugas dan peran-peran yang berbeda. Tugas-tugas ini dinamakan tugas-tugas perkembangan. Menurut Drs Imam Bawani tugas perkembangan adalah sesuatu yang diharapkan dapat dicapai seseorang dalam tahap-tahap perjalanan hidupnya. Yang dimaksud “sesuatu” dalam hal ini dapat berupa kecukupan atau keterampilan berbuat secara fisik dan kemampuan psikis. Jika hal ini dapat dicapai seseorang dalam tahap-tahap perkembangan hidupnya, berarti ia telah berhasil melakukan tugas perkembangannya. Jadi tugas perkembangan itu berkaitan erat dengan hasil yang dicapai seseorang dalam proses perkembangannya.<sup>52</sup>

Sebagian besar tugas perkembangan lanjut usia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang dari pada kehidupan orang lain. Lanjut usia diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan, dan menurunnya kesehatan secara bertahap. Mereka juga diharapkan mencari kegiatan untuk mengganti tugas-tugas terdahulu yang menghabiskan sebagian besar waktu ketika masih muda.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985)hal. 115

<sup>53</sup>Hurlock, E.B *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1984) hal. 10



apa yang telah mereka lakukan dalam kehidupan mereka. Menoleh ke masa lalu dapat bersikap positif (*integrity*) atau keputusasaan (*despair*).<sup>56</sup>

## 6. Kebutuhan Hidup Orang Lanjut Usia

Kebutuhan merupakan salah satu aspek psikologi yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktifitas-aktifitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Kebutuhan menurut Drever yaitu suatu keadaan yang ditandai dengan perasaan kekurangan atau keinginan dengan suatu perwujudan tindakan tertentu.<sup>57</sup>

Setiap orang memiliki kebutuhan hidup. Orang lanjut usia juga memiliki hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah tenang dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam semua usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Maslow dan Kosswara (1991) yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi:

---

<sup>56</sup>Santrock, J.W, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga edisi ke lima jilid II, 2002) hal. 251

<sup>57</sup>Mappiare, A, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1983), hal. 34

- 1) Kebutuhan fisik (physiological needs) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan ketentraman (safety needs) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jasmani dihari tua, kebebasan kemandirian dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan sosial (social needs) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hoby, dan sebagainya.
- 4) Kebutuhan harga diri (esteem needs) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaannya.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (self actualization needs) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani, maupun daya pikir berdasar pengalaman masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupan.<sup>58</sup>

Sejak awal kehidupan sampai berusia lanjut setiap orang memiliki kebutuhan psikologis dasar. Kebutuhan tersebut diantaranya, orang lanjut usia membutuhkan rasa nyaman bagi dirinya sendiri, serta rasa nyaman terhadap lingkungan yang ada. Tingkat pemenuhan kebutuhan tersebut tergantung pada diri orang lanjut usia, keluarga, dan lingkungannya. Jika kebutuhan-kebutuhan

---

<sup>58</sup>(<http://www.Damandiri.or.id/file/pdf>), tanggal 10 Juli 2011



Havighurst dkk (wakil dari teori aktivitas) berpendapat bahwa hanya dengan terus melakukan berbagai aktifitas, para lanjut usia dapat memperoleh kepuasan dan kebahagiaan.<sup>59</sup>

Penelitian empiris menunjukkan bahwa teori aktifitas meskipun banyak penyesuaian dengan kenyataan. Namun tidak dapat memberikan penjelasan sepenuhnya tentang proses menjadi tua yang bahagia.

Terlepas dari kedua teori tersebut diatas, agama Islam telah menjelaskan proses kejadian manusia mulai dari asal mulanya, sampai pada masa dewasa, tua, meninggal dan dibangkitkan kembali setelah mati. Hal ini dijelaskan Allah dalam surat Al Hajj ayat 5.<sup>60</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ<sup>٥</sup> وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا دَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ<sup>٦</sup> وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمَرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا<sup>٧</sup> وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

**Artinya:** Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian

<sup>59</sup>Kartini Kartono, *Gangguan-gangguan Psikis*, (Bandung: Sinar Baru, 1981), hal.272

<sup>60</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 512

*kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa setiap manusia mengalami masa bayi, remaja, dewasa, tua, dan mati. Bahkan ada sebagian manusia yang mati sebelum mengalami masa tua. Dan ayat diatas menjelaskan pula keadaan yang dialami pada masa tua, yakni pikun. Dimana manusia tidka mengenali lagi atau tidak mengetahui lagi apa-apa yang telah diketahuinya dulu.

Selain surat Al Hajj diatas, Allah juga menerangkan mengenai masa lanjut usia ini dalam surat An Nahl ayat 70.<sup>61</sup>

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: *Allah menciptakan kamu, Kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.*

Dan surat Yasin ayat 68.<sup>62</sup>

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: *"Dan barangsiapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?"*

<sup>61</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 412

<sup>62</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 713

Berbeda dengan ayat 5 surat Al Hajj yang menerangkan proses kejadian manusia sejak dari dalam kandungan sampai meninggal dunia, pada surat An Nahl ayat 70 dan surat Yasin ayat 68 lebih menekankan kepada keadaan lanjut usia yang disebut sebagai keadaan yang sangat lemah dan pikun.

Proses kejadian manusia mulai pertamanya yang disebutkan dalam Al-Qur'an tersebut belum dijawab oleh ilmu pengetahuan samapai pada abad ke sembilan belas. Baru setelah itu timbullah bermacam-macam penelitian mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan janin sebelum lahir sejak terjadinya petumbuhan sel telur, kemudian menjadi segumpal darah, segumpal daging yang pada akhirnya lahirlah seorang bayi yang terus berkembang menjadi anak-anak, remaja, dewasa, sampai akhirnya mengalami masa lanjut usia.

Jadi jelaslah bahwa manusia yang berumur panjang akan menjadi semakin renta, bukan sebaliknya menjadi lebih muda. Oleh karena itu untuk menghadapi masa tua tersebut agar tidak sampai mengalami depresi atau keputusasaan atau sebagainya seseorang harus bisa menerima kenyataan hidup yang telah menjadi sunnatullah dan hendaknya memanfaatkan masa tua untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

### C. Strategi Pembinaan Agama Islam bagi Orang Lanjut Usia

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu *Metha* yang berarti melalui atau melewati dan *Hodos* berarti jalan atau cara.<sup>63</sup> Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut *Thoriqat*, dalam kamus besar bahasa Indonesia, Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>64</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Supaya tidak rancu dalam mengartikan metode secara maknawi dan definitif metode juga dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik).

Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>65</sup>

Jika dikaitkan dengan pembinaan agama Islam maka strategi adalah pola-pola umum kegiatan para pembina agama dalam perwujudan pembinaan muslim yang sejati.

---

<sup>63</sup> Arief, op.cit, hal. 40

<sup>64</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal.580

<sup>65</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta) 1997,5

Sedangkan untuk mencapai suatu tujuan khususnya pendidikan agama Islam diperlukan sebuah metode. Metode adalah suatu cara yang ditempuh agar maksud suatu usaha itu tercapai. Allah berfirman :

فبما رحمة من الله أنتم لهم ولو كنتم فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك  
(ال عمران: 159)

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."<sup>66</sup> (Q.S. Ali Imron : 159)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mendidik itu diperlukan suatu metode, harus dengan cara yang deduktif, metodis artinya dengan cara yang tepat. Allah berfirman :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن  
إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين (النحل: 125)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".<sup>67</sup> (Q.S. An Nahl : 125)

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak sebagaimana yang diharapkan.

---

<sup>66</sup> Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 56

<sup>67</sup> Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 224.

- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh para pendidik untuk mengadakan evaluasi.<sup>68</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dijadikan pedoman bahwa strategi meliputi upaya, taktik atau tidak hanya berupa metode tetapi bisa berbentuk kegiatan-kegiatan lain agar bisa terjadi suatu interaksi baik itu dari pembina maupun siswa itu sendiri. Akan tetapi metode pembinaan agama merupakan cara yang digunakan dalam menyampaikan materi dalam pembinaan tersebut.

Menurut M. Athiyah Al Ibrasyi mengatakan bahwa metode pengajaran anak itu berbeda dengan metode yang digunakan untuk mengajar orang dewasa.<sup>69</sup> Hal ini berarti metode yang digunakan haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan orang tersebut.

Dari berbagai macam metode yang telah ada dalam pendidikan, penulis memilih metode yang dianggap tepat bagi lanjut usia dan metode yang sering digunakan dalam pembinaan agama Islam, antara lain:

---

<sup>68</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta) 1997, hal. 5

<sup>69</sup> M. Athiyah al Ibrasyi, *dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, cetakan VII, jakarta: bulan bintang 1993, hal. 13



- 4) Langkah terakhir, mengajukan dan memecahkan keberatan-keberatan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menjawab pertanyaan dan mengklasifikasikan salah pengertian.<sup>72</sup>

### **b. Metode tanya jawab**

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.<sup>73</sup>

Metode ini dianggap efektif karena dalam metode ini pembina dapat mengetahui kualitas dan kuantitas pengetahuan anak. Metode ini sering juga dilakukan pada zaman rasulullah dalam memahami suatu ajaran yang diberikan oleh Allah. Dalam hal ini dilakukan oleh para sahabat nabi yang tidak mengerti tentang suatu ajaran agama. Tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan masalah-masalah yang berkenaan dengan metode tanya jawab seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 215.<sup>74</sup>

### **c. Metode demonstrasi**

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses

---

<sup>72</sup> Muhaimin, dkk, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya: CV. Citra Media), 1996, hal. 83

<sup>73</sup> Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983, hal.

<sup>74</sup> Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hal. 52

atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu, (misalnya: proses cara mengambil air wudlu, proses cara mengerjakan shalat berjama'ah, dsb).<sup>75</sup>

Metode ini banyak dipergunakan dalam bidang ibadah dan akhlak karena untuk memudahkan anak memahami serta mempraktekannya.

Metode ini sering dilakukan para nabi yang terdahulu sebagaimana Rasulullah mencontohkan cara shalat yang benar kepada sahabat-sahabatnya. Hal ini tergambar pada hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: (Hadits3) artinya; “ Sholatlah kamu sekalian seperti apa yang sedang Aku lakukan”.

Metode demonstrasi dilakukan:

- 1) Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
- 2) Untuk memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa lebih terbatas.
- 3) Untuk menghindari verbalisme.
- 4) Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik.<sup>76</sup>

#### **d. Metode Teladan**

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah, yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang

---

<sup>75</sup> Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983,hal.

<sup>76</sup> Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983,hal.

berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Jadi metode teladan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.<sup>77</sup>

Metode teladan ini sangat penting bagi anak, supaya ia dapat meniru dan menyamakan diri dengan orang lain. Oleh karena itu suri tauladan yang baik dari orang tua atau lingkungannya sangatlah mempengaruhi pada kepribadian anak. Kalau suri tauladan dari orang tua baik, maka kemungkinan besar perilaku yang dihasilkan anak juga baik. Begitu pula sebaliknya.

Dalam Al-Qur'an juga ditegaskan bahwa contoh teladan yang baik itu adalah penting sekali, dan hal tersebut dapat dilihat pada diri Rasulullah yang merupakan contoh yang utama. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الأحزاب: 21)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab (33):21)<sup>78</sup>

Selain dari contoh ayat diatas, masih banyak lagi contoh ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang ketauladanan diri Rasulullah, yang

<sup>77</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, Bandung: Al-Bayan, 1995, hal. 38

<sup>78</sup> Depag RI, *Op-Cit*, hal. 670

pada intinya adalah menjelaskan akhlak Nabi Muhammad. Dalam surat

Al-Fath ayat 29, yaitu:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ  
تَرَهُمْ رُكُّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي  
وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي  
الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ  
يُعِيبُ الزُّرْعَاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا. (الفتح: 29)

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Fath (48):29)<sup>79</sup>

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa terdapat contoh akhlak nabi adalah yaitu nabi Muhammad beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Contoh lain yang diperlihatkan Nabi Muhammad dalam bidang tugas-tugasnya yaitu menjadi teladan bagi umatnya dimasa mendatang dan sekarang.

<sup>79</sup> Depag RI, Op-Cit, hal. 843

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu secara langsung (Direct) dan tidak langsung (indirect). Secara langsung maksudnya bahwa pendidik atau orang tua itu harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak. Sedangkan secara tidak langsung dimaksudkan melalui cerita dan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan para syuhada. Melalui kisah dan riwayat-riwayat ini diharapkan anak akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai uswatun hasanah.

Untuk menjadi tokoh yang teladan secara langsung, maka orang tua harus mempunyai sikap ataupun sifat yang uswatun hasanah. Diantaranya orang tua yang mempunyai sifat uswatun hasanah yaitu harus jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, tidak maksiat, dan lain-lain. Bila Rasulullah sudah memberi contoh yang baik kepada umatnya, maka orang tua juga dituntut untuk dapat membuat atau membentuk kepribadian anaknya dengan suri tauladan yang baik pula. Karena anak itu akan meniru orang yang berada didekatnya dan itu mudah dicerna oleh anak.

#### **e. Metode Nasehat**

Secara bahasa nasehat mengandung pengertian yang menunjukkan kepada keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan<sup>80</sup>. Dalam Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari sipemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode, yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.<sup>81</sup>

Nasehat yang baik adalah nasehat yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak, dan dengan kata-kata yang bagus didengar oleh anak, sehingga apa yang didengar anak tersebut masuk kedalam jiwa anak, dan selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya.

Contoh nasehat yang baik bisa dilihat pada nasehatnya Luqmanul Hakim terhadap putranya, yaitu:

- a. Nasehat untuk bertauhid dan tidak berbuat syirik
- b. Nasehat akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia
- c. Nasehat untuk menegakkan shalat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan sabar terhadap segala musibah

---

<sup>80</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, Bandung: Al-Bayan, 1995, hal. 36

<sup>81</sup>Ibid, hal. 98

- d. Nasehat jangan menghina dan berlaku sombong
- e. Nasehat untuk berkata lemah-lembut dan sederhana dalam berjalan.<sup>82</sup>

Seperti yang tertera diatas, maka orang tua dalam menasehati anak hendaklah dengan nada lemah-lembut, dan mengarahkan anak untuk berkata dengan kata-kata yang baik dan jujur. Yang nantinya dapat dirasakan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit rohani, yang menyerang anak-anak agar tidak terlepas dari jalur ajaran agama Islam.

Selain itu dalam menasehati anak sebaiknya orang tua juga memberikan contoh yang baik, karena kalau perbuatan orang tua saja tidak baik, maka nasehatnya tidak akan dituruti oleh anak. Oleh karena itu sebelum menasehati anak, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik.

Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>83</sup> Dalam arti metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Dalam pembahasan disini strategi yang dimaksudkan adalah metode atau usaha untuk memberikan binaan agama Islam kepada orang lanjut usia untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menghadap kepada Yang Kuasa dengan Khusnul Khotimah.

---

<sup>82</sup>Ibid, hal. 37-38

<sup>83</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta) 1997,hal. 5

Sedangkan pembinaan agama Islam adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk mendekatkan diri seseorang kepada Allah agar menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa. Proses pembinaan agama Islam terhadap lanjut usia adalah sebuah proses pembinaan kembali.

Dengan agama manusia dapat mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi masalah. Tanpa iman dan taqwa kepada Allah semua harta, kedudukan, pangkat dan lain-lain hanya akan membuat hidup seseorang sengsara dan tidak merasa tentram.

Pembinaan agama Islam sebaiknya diberikan dari sejak usia dini, namun pembinaan agama Islam ini juga perlu diberikan kapan saja manakala seseorang belum pernah mendapatkan pembinaan, masih kurang dalam mendapatkan pembinaan dan telah mengalami gangguan mental seperti yang terjadi pada lanjut usia di Panti Werdha Majapahit. Hal ini dinamakan dengan proses pembinaan kembali. Segala bentuk gangguan jiwa dan mental hanya akan dapat diatasi melalui pendekatan agama. Gangguan mental yang sering dialami banyak disebabkan karena putus asa. Putus asa banyak disebabkan karena kegagalan dalam segala hal, kemunduran fisik, kemerosotan penghasilan, hilangnya jabatan, usia tua mendekati kematian, hilangnya teman dan lain sebagainya. Hal ini akan menimbulkan efek perilaku seseorang yang kurang baik seperti emosi, mudah marah, cemas, dihinggapi rasa takut dan lain sebagainya. Mendekatkan diri pada Allah adalah salah satu jalan agar ketentraman jiwa tercapai. Allah berfirman dalam QS. Ar Ra'du ayat 28-29 yang berbunyi :

الذين ءامنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله ألا بذكر الله تطمئن القلوب. الذين  
ءامنوا وعملوا الصالحات طوبى لهم وحسن مآب (الرعد: 28-29)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tentram. (Adapun) orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.<sup>84</sup>  
(Q.S. Ar Ra’du : 28-29)

Lanjut Usia khususnya yang ada di Panti Werdha Majapahit merupakan bagian dari kehidupan bangsa yang banyak mengalami gangguan mental karena berbagai macam faktor penyebabnya. Untuk itu lanjut usia perlu mendapatkan penanganan yang serius, sehingga tidak ada anggapan bahwa lanjut usia adalah orang yang tidak berguna dan hanya orang dalam usia muda yang perlu diperhatikan.

Zakiah Daradjat dalam buku Ilmu Jiwa Agama menjelaskan bahwa orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin mudah menerima ajakan yang dapat mengeluarkan dari rasa penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral. Bujukan itu akan segera diikutinya.<sup>85</sup> Hal yang paling tepat adalah membujuk mereka untuk berpegang teguh di jalan Allah melalui sebuah pembinaan yaitu pembinaan agama Islam.

Manusia yang berpegang teguh di jalan Allah adalah manusia yang seutuhnya menurut Islam, yakni manusia yang berkeseimbangan. Untuk mewujudkan manusia seutuhnya itu manusia memerlukan pendidikan (binaan)

---

<sup>84</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang : Thoha Putra)

<sup>85</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 191.

dan harus mampu membentuk diri sendiri. Pendidikan akan membentuk pribadi manusia yang dilakukan dengan menanamkan akhlak yang baik sesuai tuntunan Al Quran dan Hadits Rasulullah yang shohih. Pendidikan juga harus merubah akhlak yang buruk di dalam jiwa manusia, dengan mengembalikannya pada sifat-sifat baik, atau dengan menjauhkan sifat-sifat tercela menjadi sifat-sifat yang terpuji, dalam mewujudkan kehidupan pribadi (aktualisasi diri), bermasyarakat, berbangsa dan beragama.<sup>86</sup>

Usia tua adalah masa-masa menikmati apa yang telah didapat di usia muda, baik dalam hal pendidikan maupun harta. Dalam buku karangan Dr. Kholid Abu Syadi yang berjudul *Tamu Terakhir* disebutkan :

“Ketika orang-orang tua sudah mulai melahirkan anak-anak mereka, Dan ketika mereka mulai merasa renta dan lemah karena tubuhnya sudah tua dan rapuh. Dan ketika mereka telah terbiasa dengan datangnya berbagai penyakit maka ketahuilah bahwa hal itu menunjukkan bahwa masa panen tanaman”.<sup>87</sup>

Maksud dari karangan tersebut adalah bagi lanjut usia seharusnya bersiap diri menghadapi kematian dengan menikmati segala apa yang telah didapat di usia muda. Pembinaan agama yang telah diperoleh dapat dijadikan bekal dalam mengisi dan menghadapi usia tua dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Harta yang dicari di usia muda seharusnya menjadi bekal dalam mencukupi kebutuhan hidup diusia tua. Semua itu akan tercapai

---

<sup>86</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), hal. 402.

<sup>87</sup> Kholid Abu Syadi, *Tamu Terakhir* (Jakarta : Gema Insani press, 2002), hal. 26.



yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Dengan begitu apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Perlu dipahami apa pendorong bagi orang dewasa belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkannya, bagaimana ia dapat belajar paling baik dan sebagainya.

Berbagai kendala dalam proses belajar dan mengajar orang dewasa seperti:<sup>88</sup>

**a. Secara Fisiologis.**

- *Panca Indera.* Untuk mereka yang berusia di atas empat puluh tahun, hambatan dalam indera penglihatan, dan pendengaran sering terjadi. Penurunan daya-daya fisiologis manusia terjadi sejak di usia 35 tahun. Hal ini dapat menjadi faktor penghalang dalam kelancaran kegiatan belajar.
- Gangguan pernafasan seperti yang disebabkan bronkhitis kronis, yang tentu saja dapat mengganggu konsentrasi belajar. Kalau seseorang terus menerus tertukar ketika kegiatan belajar berlangsung, maka hal itu dapat mengganggu konsentrasi yang lainnya.

---

<sup>88</sup> Lunandi, A. G., *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 11-13











kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi bila orang mengalaminya sendiri. Belajar menyangkut apa yang harus dikerjakannya untuk dirinya sendiri, inisiatif belajar harus datang dari dalam diri peserta. Orang dewasa belajar tidak hanya menerima, menyimpan informasi tetapi juga mentransformasikannya. Orang belajar memiliki sifat aktif, konstruksif dan mampu merencanakan sesuatu. Peserta diklat mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar peserta mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisi, menafsirkan, menarik kesimpulan, mengadopsi, dan mengambil keputusan.

Prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang selalu aktif untuk ingin tahu. Keaktifan terlihat baik berupa kegiatan fisik seperti membaca, menulis, mendengar, berlatih, dan lain-lain, maupun kegiatan psikis seperti menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah, membandingkan suatu konsep, menganalisis, mensintesis, menilai, merefleksi, merasakan, dan lain-lain. Belajar harus dilakukan secara aktif baik individu maupun kelompok.

**e. Keterlibatan Langsung**

Belajar paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Belajar dengan prinsip ini, peserta tidak sekedar mengamati, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Orang belajar naik sepeda yang paling baik langsung diberi





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada hakekatnya, penelitian dilakukan untuk mendapatkan penemuan baru atau mencari suatu kebenaran. Dalam penelitian, kita mengenal dua bentuk penelitian yaitu penelitian “kualitatif dan kuantitatif” dan keduanya merupakan karakteristik yang berbeda. Peneliti menetapkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Sebagaimana Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan action deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang subyek secara menyeluruh (*holistic*).<sup>89</sup> Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang dieproleh adalah data deskriptif, yaitu tentang strategi pembinaan agama Islam bagi orang lanjut usia (studi kasus Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto).

Adapun penelitian deskriptif menurut Nana Sudjana mendefinisikan sebagai penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa yang terjadi pada saat sekarang.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996, hal. 3

<sup>90</sup> Nana Sudjana, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru, 1989, hal. 64



Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi suatu gejala yang ada, keadaan gejala apapun yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini hanya memaparkan situasi dan peristiwa, bukan mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

## **B. Sumber Data**

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti memperoleh data yang ada kaitannya dengan Strategi Pembinaan Agama Islam bagi Orang Lanjut Usia di Panti Werdha Mojopahit desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dengan cara memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, dan sumber data tersebut diperoleh dari:

1. Data primer, yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.<sup>92</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan cara informan yaitu:
  - a. Klien (orang lanjut usia), sebagai obyek penelitian diindikasikan sebagai pelaku yang mengikuti pembinaan agama Islam di Panti Werdha Mojopahit.

---

<sup>92</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal.



- a. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Panti Werdha Mojopahit
  - b. Keadaan Klien di Panti Werdha Mojopahit
  - c. Kondisi lingkungan di Panti Werdha Mojopahit
2. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara (Interview) adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>95</sup> Jenis data yang digali dengan metode ini meliputi seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan sumbernya terdiri dari informan yang terdapat di Panti Werdha Majapahit Sooko Brangkal Mojokerto.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip, foto dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah klien.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research i*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal.

<sup>96</sup>M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hal. 94



1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merupakan analisis data yang menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan (*verifikasi*). Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga bersifat matriks, grafik, dan chart.<sup>97</sup> Penyajian data dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan. Selain itu juga supaya peneliti mudah dalam memahami yang telah terjadi dan dapat merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

---

<sup>97</sup>Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 129



mempercayai. Dengan demikian tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.<sup>98</sup>

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

## 3. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif. Pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif adalah menarik kesimpulan dengan memakai beberapa cara pandang. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan lebih diterima kebenarannya.<sup>99</sup> Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan:

- a. Trianggulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti sumber yang berbeda.
- b. Trianggulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil

---

<sup>98</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2008 ), hal. 270-271

<sup>99</sup>LexyJ. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hal. 330















- Melaksanakan penyantunan bagi orang jompo dalam panti dalam hal pemenuhankebutuhan pangan, sandang, papan serta kebutuhan mental spiritual.
  - Melaksanakan ketatausahaan dan rumah tangga UPT Panti Jompo.
  - Menyiapkan bahan telaahan staf sesuai bidang tugasnya.
  - Melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan tugas Panti Jompo.
  - Melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan bidang Panti Jompo yang diberikan oleh Kepala Dinas Sosial.
- b. Administrasi
- Membuat rencana belanja kebutuhan Sub Sie Perawatan penghuni panti dengan mencatat dalam buku bantu agar segala kegiatan keperluan tercukupi sesuai anggaran yang tersedia.
  - Menyerahkan rencana belanja kepada pemimpin dan pihak yang bersangkutan dengan menunjukkan konsep pembelanjaan untuk mendapatkan persetujuan.
  - Membuat laporan mengenai pelaksanaan tugas dengan tertulis maupun lisan sebagai bahan laporan.
- c. Perawat Medis
- Memberikan pelayanan medis kepada seluruh klien Panti Werdha.









Menurut salah seorang petugas panti werdha mengatakan :

“Jumlah klien Panti Werdha Mojopahit sampai sekarang ini berjumlah 48 orang, dengan mayoritas klien beragama Islam. Tidak semua penghuni panti dalam kondisi sehat jasmani. Ada beberapa yang sudah mengalami penyakit-penyakit tua (pikun, rabun, pendengaran berkurang dan lain-lain) meskipun kondisi fisiknya terlihat sehat kira-kira ada sekitar 25 %.”<sup>101</sup>

Ditinjau dari segi agama, mayoritas penghuni panti beragama Islam. Sedangkan ditinjau dari segi pendidikan, para lanjut usia yang tinggal di Panti Werdha Mojopahit adalah berpendidikan SD yang sebagian diantaranya ada yang tidak tamat. Dengan demikian penulis simpulkan bahwa pendidikan mereka sangat rendah.

Keragaman penghuni Panti Werdha Mojopahit jika dilihat dari segi umur, asal usul, kondisi fisik pendidikan dan pengetahuan serta pengalaman agama yang relatif rendah menyebabkan perilaku yang berbeda-beda. Mereka ada yang suka bercanda, ada yang manja, cepat tersinggung, ada yang tidak betah tinggal panti dan selalu ingin pulang. Hal ini disebabkan karena masih sulit menyesuaikan diri dan masih terbawa dengan kondisi lingkungan dan kebiasaan sebelum masuk panti. Untuk itu mereka memerlukan pendekatan yang berbeda dan menuntut kualitas pembimbing yang bisa menangani mereka dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Sdri Dwi pada tanggal 13 Juli 2011.



- 4) Bisa melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.
  - 5) Surat keterangan tidak mampu dan terlantar dari Desa mengetahui Kecamatan.
  - 6) Menyerahkan pas foto ukuran 4x6 sebanyak 2 lembar.
  - 7) Mengisi surat pernyataan penyerahan klien.
- e. Cara-cara penerimaan penghuni panti.
- 1) Penyerahan dari masyarakat atau desa  

Dinyatakan oleh masyarakat sekitar bahwa keadaan sesungguhnya sungguh-sungguh terlantar tidak ada keluarganya, untuk itu perlu disantuni, kemudian oleh aparat desa dilaporkan kepada Dinas Sosial untuk ditangani.
  - 2) Penitipan dari keluarga yang tidak mampu.  

Apabila ada keluarga yang tidak mampu lagi merawat orang tua yang jompo karena ekonominya tidak mencukupi maka dapat dititipkan ke panti dan harus melalui prosedur yang berlaku.
  - 3) Penyerahan dari Dinas Sosial dan Kepolisian dari razia gelandangan.
- f. Jenis pelayanan
- Jenis pelayanan yang diberikan oleh Panti Wedha Mojopahit adalah :



Lasimah	Perempuan	79 tahun	Kediri
Rupiani	Perempuan	75 tahun	Malang
Sulikah	Perempuan	77 tahun	Mojokerto
Kayati	Perempuan	65 tahun	Mojokerto/ Sooko
Katoyah	Perempuan	80 tahun	Jombang/ Mojoagung
Asmiati	Perempuan	69 tahun	Mojokerto/ Mojosari
Betty	Perempuan	68 tahun	Mojokerto/ Sooko
Sulasih	Perempuan	80 tahun	Mojokerto
Ruminah	Perempuan	83 tahun	Mojokerto/ Dawar
Sulikah. R	Perempuan	75 tahun	Mojokerto
Ruminah	Perempuan	73 tahun	Mojokerto/ Sooko
Siti Asmurah	Perempuan	74 tahun	Mojokerto/ Sooko
Karmini	Perempuan	64 tahun	Mojokerto/ Trowulan
Turah	Perempuan	76 tahun	Jombang/ Mojowarno
Siti Ngaisah	Perempuan	78 tahun	Kediri/ Pare
Satinah	Perempuan	90 tahun	Mojokerto/ Puri
Solikah	Perempuan	70 tahun	Mojokerto
Kholil	Laki-Laki	80 tahun	Mojokerto/ Sinoman
Riami	Perempuan	66 tahun	Mojokerto/ Dlanggu
Suntiari	Perempuan	60 tahun	Mojokerto/ Trowulan
Citro	Laki-Laki	70 tahun	Mojokerto

Rabi'ah	Perempuan	78 tahun	Mojokerto/ Trawas
Darno	Laki-Laki	80 tahun	Mojokerto/ Trowulan
Daud	Laki-Laki	67 tahun	Surabaya/ Darmokali
Kartini	Perempuan	64 tahun	Malang
Moyati	Perempuan	73 tahun	Jember
Sumaiyah	Perempuan	69 tahun	Mojokerto/ Pungging
Suparti	Perempuan	75 tahun	Mojokerto/ Sooko
Ratemo	Laki-Laki	55 tahun	Mojokerto/ Dawarblandong
Marwi	Laki-Laki	71 tahun	Mojokerto/ Puri
Marjan	Laki-Laki	64 tahun	Mojokerto/ Sooko
Saekan	Laki-Laki	74 tahun	Mojokerto/ Dlanggu
Suparman	Laki-Laki	65 tahun	Jombang
Sumin	Laki-Laki	73 tahun	Mojokerto/ Sooko
Turahmin	Perempuan	84 tahun	Mojokerto/ Puri
Kamsiati	Perempuan	74 tahun	Mojokerto/ Gedeg
Wadiran	Laki-Laki	60 tahun	Jombang
Sainem	Perempuan	71 tahun	Mojokerto/ Dlanggu
Gipah	Perempuan	65 tahun	Mojokerto/ Dlanggu
Nainah	Perempuan	78 tahun	Mojokerto/ Puri
Suminah	Perempuan	86 tahun	Mojokerto/ Jetis
Wasi	Perempuan	55 tahun	Mojokerto/ Dawarblandong



**Tabel 4.3****Sarana Transportasi**

<b>No</b>	<b>NamaBarang</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Mobil Opeasional (Ambulance)	1 buah	Layak pakai
2	Sepeda Motor	1 buah	Layak pakai

Untuk memperjelas dari sarana yang berupa fasilitas fisik dapat penulis terangkan sebagai berikut : 6 asrama berfungsi sebagai tempat tinggal para lanjut usia, tiap asrama terdiri dari beberapa kamar yang semua berjumlah 35 kamar. Tiap kamar berisi rata-rata 2 orang. Tiap asrama terdapat 1 kamar mandi dalam. Gudang merupakan tempat penyimpanan barang-barang fasilitas yang dimiliki panti terletak disebelah belakang aula. Dapur tempat menyiapkan makan para penghuni dan pengelola.

Aula atau pendopo pertemuan sebagai tempat pembinaan, baik keagamaan (pengajian) maupun non keagamaan serta tempat berbagai acara pertemuan. Sedangkan mushola berfungsi sebagai tempat untuk sholat berjamaah dan berdzikir bagi para lanjut usia akan tetapi, mushola juga sering digunakan untuk tempat pembinaan atau pengajian. Ruang kantor sebagai tempat ruang kerja pimpinan



	klien)			klien)			
09.30-11.00	Pengajian rutin dan istighosah	Kegiatan individu					
11.00-11.30	Makan siang						
11.30-12.30	Sholat dhuhur berjama'ah dan bimbingan mental agama						
12.30-15.00	Istirahat						
15.00-16.00	Sholat ashar, membersihkkan kamar						
16.00-16.30	Makan malam						
18.00-	Shalat						









Akan tetapi di sisi lain, ada juga para penghuni panti yang tidak shalat dengan berbagai alasan. Mereka mengatakan :

”saya tidak shalat karena tidak mempunyai mukenah selain itu punggung saya kalau dibuat ruku’ terasa sakit terus lutut saya kalau di buat sujud juga terasa sakit, jadi saya tidak melaksanakan shalat.”<sup>106</sup>

Terkadang sebelum pengajian dimulai diadakan shalat Dhuha berjamaah. Shalat Dhuha ini dipimpin oleh pembina agama. Pelaksanaan shalat Dhuha tidak terjadwal secara pasti.

Shalat Tarawih juga sebagai shalat sunnat dibulan Ramadhan yang tak lupa pula pihak panti menyelenggarakan shalat tarawih berjamaah. Selain itu juga diadakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha bergabung dengan penduduk kampung.

### c. Pembinaan Ibadah Puasa

Dalam pembinaan ibadah puasa pembina tak jarang memberikan materi tentang puasa wajib. Pembina mengajak para lanjut usia untuk melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tidak semua penghuni panti melaksanakan ibadah puasa dikarenakan faktor usia yang sudah tidak sanggup untuk melaksanakan puasa. Sebagian penghuni panti memang sudah memilih untuk tidak melaksanakan ibadah puasa. Mereka beralasan bahwa dirinya sudah tidak kuat untuk melaksanakan ibadah puasa. Daripada mereka sakit, mereka

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara pada tanggal 13 Juli 2011

lebih memilih untuk tidak berpuasa. Salah seorang petugas panti mengatakan :

“Hampir 50% dari penghuni panti jompo ini memilih untuk tidak berpuasa apabila bulan ramadhan telah tiba. Memang dalam segi kesehatan fisik, mereka sudah tidak kuat lagi. Dan apabila dipaksakan takutnya akan berakibat buruk bagi kesehatan mereka. Akan tetapi sebagian lagi yang masih merasa kondisi fisiknya kuat untuk berpuasa, mereka memilih untuk melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadhan. Karena mereka ingin di akhir usianya bisa mendapatkan kenikmatan di bulan suci ramadhan.”

Untuk mendukung kegiatan ibadah puasa diadakan buka puasa bersama di mushallah panti dan kemudian dilanjutkan shalat magrib sampai shalat sunnat tarawih dan tadarus bagi yang bisa baca Al Quran. Akan tetapi kebanyakan para penghuni panti lebih memilih mendengarkan tadarrus daripada harus membaca Al Qur'an. Hal ini dikarenakan factor penglihatan yang sudah tidak bisa lagi dipertahankan serta banyak penghuni panti yang memang sejak dari kecil tidak bias membaca Al Qur'an. Sehingga untuk membaca tulisan dalam Al Qur'an tidak bisa sama sekali.

## **2. Pentingnya Pembinaan Agama Islam Di Panti Werdha Mojopahit Brangkal Sooko Mojokerto**

Pembinaan agama Islam adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk mendekatkan diri seseorang kepada Allah agar menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa. Proses pembinaan agama Islam terhadap lanjut usia adalah sebuah proses pembinaan kembali.



Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tentram. (Adapun) orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.<sup>107</sup> (Q.S. Ar Ra’du : 28-29)

Pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di panti Werdha Mojopahit adalah usaha yang dilaksanakan pemerintah kabupaten Mojokerto dalam rangka penerapan sistem pendidikan luar sekolah untuk orang yang sudah dewasa dan lanjut usia. Hal ini sangat baik sekali diterapkan karena sesuai dengan apa yang tertera pada Pembukaan UUD ‘45 bahwa pemerintah berusaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lanjut Usia khususnya yang ada di Panti Werdha Mojopahit merupakan bagian dari kehidupan bangsa yang banyak mengalami gangguan mental karena berbagai macam faktor penyebabnya. Untuk itu lanjut usia perlu mendapatkan penanganan yang serius, sehingga tidak ada anggapan bahwa lanjut usia adalah orang yang tidak berguna dan hanya orang dalam usia muda yang perlu diperhatikan.

Zakiah Daradjat dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* menjelaskan bahwa orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin mudah menerima ajakan yang dapat mengeluarkan dari rasa penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga,

---

<sup>107</sup> Depag, *Al Quranul Karim dan Terjemahnya*, (Semarang : Thoha Putra)

pribadi atau moral. Bujukan itu akan segera diikutinya.<sup>108</sup> Maksudnya bahwa dalam kondisi seperti itu para lanjut usia di Panti Werdha Mojopahit mudah mengikuti bujukan yang dapat menentramkan jiwa atau batinnya. Hal yang paling tepat adalah membujuk mereka untuk berpegang teguh di jalan Allah melalui sebuah pembinaan yaitu pembinaan agama Islam.

Manusia yang berpegang teguh di jalan Allah adalah manusia yang seutuhnya menurut Islam, yakni manusia yang berkeseimbangan. Untuk mewujudkan manusia seutuhnya itu manusia memerlukan pendidikan (binaan) dan harus mampu membentuk diri sendiri. Pendidikan akan membentuk pribadi manusia yang dilakukan dengan menanamkan akhlak yang baik sesuai tuntunan Al Quran dan Hadits Rasulullah yang shohih. Pendidikan juga harus merubah akhlak yang buruk di dalam jiwa manusia, dengan mengembalikannya pada sifat-sifat baik, atau dengan menjauhkan sifat-sifat tercela menjadi sifat-sifat yang terpuji, dalam mewujudkan kehidupan pribadi (aktualisasi diri), bermasyarakat, berbangsa dan beragama.<sup>109</sup>

Usia tua adalah masa-masa menikmati apa yang telah didapat di usia muda, baik dalam hal pendidikan maupun harta. Dalam buku karangan Dr. Kholid Abu Syadi yang berjudul *Tamu Terakhir* disebutkan :

“Ketika orang-orang tua sudah mulai melahirkan anak-anak mereka, Dan ketika mereka mulai merasa renta dan lemah karena tubuhnya sudah tua dan rapuh. Dan ketika mereka telah terbiasa dengan datangnya berbagai

---

<sup>108</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal, 191.

<sup>109</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), hal, 402.

penyakit maka ketahuilah bahwa hal itu menunjukkan bahwa masa panen tanaman”.<sup>110</sup>

Maksud dari karangan tersebut adalah bagi lanjut usia seharusnya bersiap diri menghadapi kematian dengan menikmati segala apa yang telah didapat di usia muda. Pembinaan agama yang telah diperoleh dapat dijadikan bekal dalam mengisi dan menghadapi usia tua dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Harta yang dicari di usia muda seharusnya menjadi bekal dalam mencukupi kebutuhan hidup diusia tua. Semua itu akan tercapai dengan persiapan diri sedini mungkin, sehingga menjadi orang yang mencapai derajat husnul khotimah.

Tidak semua orang dapat memanager segala sesuatu dengan mulus. Tidak semua yang direncanakan manusia sama dengan rencana Tuhan dan berhasil dengan baik pula. Hal ini banyak terjadi pada diri lanjut usia di Panti Werdha Mojopahit. Namun tidak ada kata terlambat bagi pemerintah ataupun umat Islam. Melalui sebuah lembaga dengan nama Panti Werdha Mojopahit pihak pemerintah membina dan membekali mereka. Allah Maha Pengampun dan Penyayang dan tidak mempersulit hambanya, sehingga tidak ada kata terlambat bagi para lanjut usia untuk mulai mencari bekal dalam menghadapi kematian yaitu dengan bertaubat. Bertaubat adalah salah satu jalan bagi lanjut usia di Panti Werdha Mojopahit agar mencapai derajat husnul khotimah. Mengenai taubat ini telah banyak diterangkan dalam kitab Allah.

---

<sup>110</sup> Kholid Abu Syadi, *Tamu Terakhir* (Jakarta : Gema Insani press, 2002), hal, 26.

Berbagai hal tersebut diatas telah jelas bahwa pembinaan terhadap lanjut usia itu memang benar-benar perlu dilaksanakan. Hal tersebut diatas juga memberikan jawaban kenapa pembinaan Agama Islam terhadap lanjut usia di Panti Werdha Mojopahit sangat diperlukan.

Dengan pembinaan agama Islam diharapkan para lanjut usia mampu mengadakan perubahan, perbaikan, peningkatan pengalaman-pengalaman terhadap ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan Al Quran dan Hadits, baik dalam berakhlak, beribadah dan bertingkah laku. Secara eksternal, pembinaan agama Islam ini dapat dikatakan berhasil dengan baik jika semua aspek dilaksanakan dengan aktif oleh para lanjut usia. Sedangkan penghayatan merupakan hal yang bersifat internal yang berhubungan antara Tuhan dengan masing-masing pribadi lanjut usia.

### **3. Strategi Pembinaan Agama Islam Bagi Orang Lanjut Usia Di Panti Werdha Mojopahit**

Dalam kehidupan dunia ini khususnya dalam kehidupan beragama perlunya pengetahuan tentang agama Islam serta pembinaan agama Islam tidak hanya disampaikan kepada siswa yang duduk di bangku sekolah. Akan tetapi, perlu juga disampaikan kepada para orang lanjut usia. Di akhir kehidupan mereka, perlu adanya pembinaan agama Islam untuk lebih mengerti ajaran agama serta mempertebal keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Sehingga di akhir usia mereka tetap mengingat dan mengerti tentang ajaran agama Islam.

Strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembinaan agama Islam, karena strategi para Pembina agama Islam pada dasarnya sangat mempengaruhi tingkat pemahaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembinaan di panti Werdha Mojopahit ini, para pembina agama Islam menggunakan berbagai strategi dalam memberikan pembinaan agama Islam kepada para orang lanjut usia agar mereka lebih memahami ajaran agama Islam. Selain menggunakan strategi, juga terdapat beberapa komponen yang selalu berhubungan dengan strategi pembinaan, yaitu metode dan media pembinaan agama Islam. Komponen tersebut saling mengisi satu dengan yang lainnya. Berikut komponen pembinaan agama Islam :

#### 1. Strategi Pembinaan Agama Islam

##### a. Mengadakan acara pengajian di lingkungan panti

Pengajian yang dimaksud adalah suatu proses pembinaan terhadap lanjut usia melalui pendekatan pendidikan agama disampaikan secara *face to face* oleh pembina. Pengajian ini merupakan pokok dari pembinaan agama Islam dimana semua materi agama Islam (aqidah, ibadah, akhlak, sejarah) dapat disampaikan pada kesempatan ini. Kemudian dalam pelaksanaan praktek diberikan binaan tersendiri, seperti sholat berjamaah.













dalam pelaksanaan shalat wajib berjamaah, karena untuk menjelaskan materi ini memerlukan praktek.

Berdasarkan observasi, pembinaan agama Islam tersebut jika ditinjau dari segi subyek, obyek, materi dan metode penyampaiannya sudah dikatakan baik karena pembina telah memiliki kecakapan dalam menghadapi para lanjut usia dan dapat memilih metode dan materi secara tepat sesuai dengan taraf para lanjut usia.

Sedangkan hasil observasi keseluruhan yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut: Penghuni Panti Werdha Mojopahit sebanyak 50 klien. Namun, terdapat 48 klien yang peneliti anggap mampu menjalankan berbagai aktifitas pembinaan dan mampu menjalankan ajaran agama Islam. Dikarenakan 2 klien sudah tidak mampu lagi melaksanakan pembinaan agama Islam karena menderita sakit stroke.

Berikut hasil pembinaan agama Islam berdasarkan keaktifan klien dalam mengikuti pengajian, keaktifan menjalankan ibadah shalat (berjamaah/tidak), puasa, membaca Al Quran, shalat Jumat. Data ini peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara terhadap 10 klien dan dengan saudari Dewi selaku pramurukti yang tinggal di Panti Werdha Mojopahit untuk memberikan pelayanan terhadap mereka. Secara otomatis pramurukti tersebut mengetahui perilaku dan kegiatan sehari-hari para klien.





















## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Ahmadi. Abu, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah, suatu pendekatan praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990),
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Usaha Nasional, 1993.
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Cet. Ke-6, 2009
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1971